

PERAN PEREMPUAN BURUH GENDONG DI KOTA YOGYAKARTA

Budi Estri

*Jurusan Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia*

E-mail: budiestri@rocketmail.com

ABSTRAK

Perempuan buruh gendong memiliki peran ganda, yaitu sebagai pekerja di sektor informal dan sebagai ibu rumah tangga. Bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam waktu yang bersamaan, perempuan mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga seperti mendidik anak, menyapu, memasak, mencuci pakaian dan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong, hambatan yang dihadapi dan untuk mengetahui bagaimana perempuan dalam menjalankan peran gandanya. Objek penelitian ini adalah perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong: (a) membantu meningkatkan perekonomian keluarga, (b) tingkat pendidikan rendah, (c) tidak memiliki keterampilan/ keahlian. (2) Hambatan: (a) mudah lelah, sakit kaki dan punggung (b) terpeleset (c) kaki tertimpa peti gendongan. Perempuan tidak keberatan dalam menjalankan peran ganda karena perempuan buruh gendong yang tinggal di rumah akan dibantu suaminya untuk mengerjakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari luar kota dan tinggal di kost, suaminya di rumah akan menggantikannya melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Kata Kunci: Perempuan, Buruh, Sektor Informal, Pasar Tradisional.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Banyak masyarakat yang berasal dari luar kota berdatangan untuk mencari pekerjaan, untuk belajar maupun untuk berwisata. Aktivitas ekonomi di Kota Yogyakarta sangatlah padat. Karena masyarakat saling bertemu untuk melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Aktivitas ekonomi ini dapat dikatakan sebagai pasar.

Pasar menurut Ma'aruf (2005) memiliki tiga pengertian, diantaranya (1) Pasar dalam arti "tempat", yaitu tempat bertemunya para penjual atau produsen dengan pembeli atau konsumen. (2) Pasar dalam arti "interaksi permintaan dan penawaran", yaitu pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli. (3) Pasar dalam arti "sekelompok anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan dan daya beli", pengertian ini menunjuk pada dua hal yaitu kebutuhan dan daya beli, Jadi pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang atau jasa dan memiliki kemampuan untuk membeli.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (Pasal 1 UU No 13 Tahun 2003). Unsur-unsur hukum ketenagakerjaan meliputi: (1) serangkaian aturan yang berkembang ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. (2) Mengatur hubungan antara pekerja dan pemilik perusahaan. (3) Adanya tingkatan pekerjaan, yang pada akhirnya akan diperoleh balas jasa. (4) Mengatur perlindungan pekerja/buruh meliputi masalah keadaan sakit, haid, hamil, melahirkan, keberadaan organisasi pekerja/buruh dsb.

Tenaga kerja merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional guna mencapai kesejahteraan. Perempuan berperan aktif dalam pembangunan untuk mempertinggi harkat dan martabat perempuan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku bagi anak-anaknya, tetapi ikut terlibat dalam mencari nafkah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan masyarakat lainnya (Sukardi, 2002). Ridjal (2004) menjelaskan bahwa wanita terjun ke dunia kerja kalangan wanita tidak terlepas dari upaya mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup.

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab wanita bekerja dan mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun (Soemarjan (1980) dalam Hamalik, 2004). Pernyataan ini dapat dibuktikan di perkotaan bahwa kelompok masyarakat terus berusaha untuk mencari peluang kerja. Di era modern, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat, hal ini dipicu oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah dan tidak mempunyai keterampilan sedangkan kebutuhan semakin meningkat dan harga barang kian meningkat. Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan solusi yang banyak dipilih oleh perempuan. Pekerjaan sebagai buruh gendong tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keahlian khusus, selain itu perempuan masih dapat melakukan pekerjaannya tanpa harus meninggalkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Buruh berbeda dengan pekerja. Pekerja adalah orang yang bekerja di suatu badan usaha milik swasta maupun milik pemerintah yang imbalannya berupa gaji sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Gaji biasa diberikan mingguan dan bulanan. Buruh adalah orang yang bekerja pada usaha perorangan

yang imbalannya berupa upah dan biasa diberikan secara harian. Sistem kerja biasanya dilakukan secara harian dan borongan. Upah ditetapkan oleh kesepakatan bersama antara majikan dan buruh.

Profesi sebagai buruh merupakan profesi yang bersifat relatif permanen dan stabil. Profesi sebagai buruh dikerjakan dalam jangka panjang sebagai pekerjaan utama bukan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Perempuan buruh gendong tidak memiliki keterampilan khusus dan tingkat pendidikannya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Mereka memutuskan untuk menekuni profesi sebagai buruh gendong untuk mendapatkan penghasilan untuk terus dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 1.1 menunjukkan data dari pasar tradisional yang peneliti pilih untuk menjadi objek penelitian dimana Pasar Beringharjo memiliki buruh gendong terbanyak yaitu sejumlah 200 orang perempuan. Permintaan tenaga buruh di Pasar Beringharjo paling tinggi dibanding Pasar Giwangan yang terdapat 135 orang buruh gendong dan Pasar Kranggan memiliki 12 orang buruh gendong. Pasar Beringharjo merupakan pasar tertua dan paling ramai dikunjungi oleh konsumen.

TABEL 1.1
JUMLAH BURUH GENDONG

Nama Pasar	Jumlah Buruh Gendong	Pendamping
Beringharjo	200	Yayasan Yasanti
Giwangan	135	Yayasan Yasanti
Kranggan	12	Yayasan Yasanti

Sumber: Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta, 2015

Tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong perempuan turut bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Tingkat

pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan khusus menyebabkan perempuan sulit mendapatkan pekerjaan. Menjadi buruh gendong di pasar tradisional adalah pilihan yang dianggap tepat oleh sebagian besar perempuan. Mereka masih dapat bekerja tanpa meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian pada Buruh gendong perempuan di Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo, di Pasar Giwangan dan di Pasar Kranggan Kota Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional?
- 2) Kendala apa yang dihadapi oleh perempuan buruh gendong?
- 3) Bagaimana cara perempuan menjalankan peran gandanya sebagai buruh gendong pasar dan ibu rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Secara rinci, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional.
- 2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi buruh gendong selama bekerja.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana perempuan dalam menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh gendong pasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Buruh

Buruh menurut Undang-Undang (No 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1) adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tata cara dalam sistem pengupahan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No 13 tahun 2003 Pasal 98, bahwa setiap buruh berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan. Penghasilan tersebut meliputi: upah minimum, upah kerja lembur, upah tidak masuk kerja karena halangan, upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya.

Dalam pasal 29 Undang-undang No 21 tahun 2000 menjelaskan bahwa serikat buruh menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pengurus dan anggota serikat buruh untuk melaksanakan aktifitas serikat buruh selama jam kerja yang telah disetujui oleh kedua belah pihak atau diatur dalam perjanjian kerja sama.

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Buruh harian adalah orang yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
2. Buruh kasar adalah orang yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahliannya di bidang tertentu.
3. Buruh tani adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain.
4. Buruh terampil adalah orang yang bekerja dengan keterampilan tertentu.
5. Buruh terlatih adalah orang yang bekerja dengan terlebih dahulu dilatih untuk keterampilan tertentu.

Buruh gendong adalah perempuan yang berprofesi menggondong barang dari penjual ke parkiran atau dari penjual utama ke pembeli grosiran untuk dijual kembali. Buruh gendong dapat dikategorikan sebagai buruh harian dan

buruh kasar. Buruh gendong disebut sebagai buruh harian karena sistem pengupahannya berdasarkan hari masuk kerja, ada yang dibayarkan dihari yang sama atau dibayarkan pada keesokan harinya. Buruh gendong juga dikategorikan sebagai buruh kasar karena profesi ini hanya mengutamakan kekuatan fisik karena tidak memiliki keahlian khusus dan pendidikan rendah.

2. Peran

Menurut Hubies (2010) peran perempuan dilihat dari prespektif dalam posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pencari nafkah, yaitu:

1. Peran tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dilihat dari kedudukan dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah dan sangat penting dalam pembentukan keluarga sejahtera. Kasih dan peran perempuan sebagai ibu tidak dapat ditukar dengan uang.

2. Peran transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Bekerja di sektor informal untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

3. Perempuan dalam Pembangunan

Menurut Budiman (2000) modernisasi memiliki asumsi dasar yang menjadi pangkal hipotesisnya dalam menawarkan rekayasa pembangunan. Pertama, kemiskinan dipandang oleh modernisasi sebagai masalah internal

dalam sebuah negara. Kedua, muara segala problem adalah kemiskinan, pembangunan berarti perang terhadap kemiskinan (Fakih, 2002).

Nursahbani Katjasungkan dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2008) mengemukakan bahwa adanya indikator pemberdayaan perempuan, diantaranya:

- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

4. Tingkat Pendidikan Wanita

Wulansari (2011) dalam Ekadianti (Skripsi, 2014) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti wanita saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima. Tingkat pendidikan perempuan yang relatif rendah mendorong mereka mencari pekerjaan di sektor informal salah satunya sebagai buruh gendong. Upah yang didapat oleh buruh gendong pun relatif rendah dan biasa dibayarkan di hari yang sama atau esok harinya.

Eliana (2007) mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja tidak hanya terdapat digolongan rendah atau menengah, tetapi juga golongan atas. Mereka dari golongan rendah bekerja untuk mendapat tambahan penghasilan dalam keluarga, sedangkan mereka yang berasal dari golongan yang lebih tinggi bekerja agar dapat mengembangkan diri

dan mereka inilah yang memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi.

5. Perempuan Dalam Rumah Tangga

Menurut Astuti (2000) dalam Susilowati (2006), peran perempuan terbagi menjadi:

1. Peran Produktif

Peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang. Contoh: penjahit, petani dan guru.

2. Peran Reproduksi

Peran yang tidak dapat dibayar dengan uang atau barang. Contoh: Sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan dan menyusui.

3. Peran Sosial

Peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian dan PKK.

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Moleong (2005) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2010). Di sisi lain, Saryono (2010) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di (1) Pasar Beringharjo Jalan Pabringan No 1, Yogyakarta. Pertimbangan dipilihnya Pasar Beringharjo sebagai lokasi

penelitian karena merupakan pasar tertua di Yogyakarta, selain itu Pasar Beringharjo selalu ramai dikunjungi pembeli. Baik untuk konsumsi pribadi ataupun untuk dijual kembali. Oleh karenanya, Pasar Beringharjo memiliki buruh gendong dengan jumlah terbanyak di Kota Yogyakarta. (2) Pasar Giwangan Jalan Imogiri No 212 Yogyakarta. Pertimbangan dipilihnya Pasar Giwangan sebagai lokasi penelitian karena merupakan pasar yang buka 24 jam dan merupakan pasar induk buah dan sayuran yang ramai dikunjungi pembeli, barang dagangan berasal dari Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Selain itu Pasar Giwangan memiliki buruh gendong perempuan kedua terbanyak di Kabupaten Yogyakarta. (3) Pasar Kranggan Jalan Diponegoro. Pertimbangan dipilihnya Pasar Kranggan adalah salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang masih terdapat perempuan berprofesi sebagai buruh gendong.

3. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan (Umar 2003).
2. Data Sekunder, adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiono, 2008).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari:

- a. Sumber Pustaka Tertulis atau Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian mengenai perempuan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan

Pasar Kranggan di Kabupaten Yogyakarta.

- b. Foto

Foto-foto yang diambil guna melengkapi penelitian ini merupakan dokumentasi pribadi. Dalam penelitian ini, pengambilan foto dilakukan pada saat observasi dan wawancara. Objek yang diambil antara lain suasana dan kondisi dan aktivitas buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta.

5. Metode Pengumpulan Data

Arikunto (2010) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik ini digunakan untuk mencari data yang belum terjawab dalam angket atau jawaban yang masih diragukan (Iqbal, 2002).

2. Observasi

Sudjana (2011) mengemukakan bahwa observasi merupakan salah satu alat penilaian yang banyak digunakan dalam mengukur proses dan tingkah laku individu dalam sebuah kegiatan yang bisa diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan. Observasi dilakukan untuk menguasai objek sehingga dari hasil observasi akan menghasilkan gambarann yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi bertujuan untuk mendapatkan data konkret secara

langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

Observasi dalam penelitian ini adalah di tiga pasar tradisional di Kabupaten Yogyakarta, yaitu Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan. Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah: data berupa foto yang berhubungan dengan kegiatan, kalimat percakapan dengan buruh gendong perempuan dan informasi yang tersirat yang tercermin dari informan. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara pengamatan secara langsung dan pencatatan dari hasil pengamatan yang kemudian diolah dan dianalisis.

3. Dokumentasi

Sugiono (2010) memaparkan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Dokumentasi berperan sebagai penguat data-data yang didapatkan dari metode penelitian sebelumnya. Metode Dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan foto pada saat buruh gendong sedang bekerja dan pada saat wawancara dengan informan lainnya.

6. Validitas Data

Validitas berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecamatan pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi pengukuran (Azwar, 2011). Data yang diperoleh selama penelitian akan diuji kembali menggunakan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data. Moleong (2012) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap itu.

Data yang diperoleh dari informan

ditinjau ulang dengan cara dibandingkan dengan hasil pengamatan di sekitar lokasi pasar. Penilaian dilaksanakan secara objektif. Sehingga dapat dijamin keabsahannya.

7. Model Analisis Data

Menurut Sugiono (2011) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono (2012), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi .

IV. GAMBARAN UMUM

1. Profil Kota Yogyakarta

Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) pada tahun 1755 hasil dari Perjanjian Giyanti, dikemudian hari tumbuh menjadi kota yang kaya akan budaya dan kesenian jawa (Direktoral Jendral Karya Pustaka, 2011). Budaya dan kesenian jawa sangat dijunjung tinggi di Kota Yogyakarta. Orang tua dan guru mengenalkannya kepada anak-anak sejak diusai belita. Candi dan tempat wisata di Yogyakarta dilakukan pemugaran supaya warisan nenek moyang dapat dinikmati oleh anak cucunya kelak. Pemugaran dilakukan maksimal 30 % dengan bahan material baru dan 70 % dari bangunan sebelumnya. Langkah ini dilakukan agar tidak menghilangkan identitas aslinya.

Supaya kelestariannya tetap terjaga.

Adapun tempat wisata di Kota Yogyakarta, seperti: Wisata Tracking Merapi, Pantai Parangtritis, Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Monumen Jogja Kembali dan beberapa candi di Yogyakarta, seperti: Candi Prambanan, Candi Plaosan, Candi Sambi Sari, Candi Ratu Boko, Candi Ijo dan beberapa candi kecil lainnya.

Selain di Kraton dan Candi, budaya dan kesenian Jawa dapat kita lihat di beberapa tempat, seperti pertunjukan wayang kulit di Museum Sonobuoyo, Pendopo-pendopo, pertunjukan tari klasik di Prambanan dan juga pertunjukan oleh seniman-seniman lokal. Tidak hanya kesenian Jawa yang dikenalkan oleh seniman lokal, banyak mural di tembok-tembok yang dihasilkan oleh tangan-tangan ahli seniman.

A. Lokasi dan Geografi

Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekaligus sebagai pusat pendidikan, pemerintahan dan perekonomian. Menurut Direktorat Jendral Karya Pustaka (2011), secara geografis Kota Yogyakarta terletak antara 110024'19" - 110028'53" Bujur Timur dan 07015'24" - 07049'26" Lintang Selatan. Wilayah Kota Yogyakarta dibatasi oleh daerah-daerah tersebut:

- Batas wilayah utara : Kabupaten Sleman
- Batas wilayah selatan : Kabupaten Bantul
- Batas wilayah timur : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman
- Batas wilayah barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman

B. Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Yogyakarta pada tahun 2007 adalah sebesar 391,821 orang jiwa dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2010 yaitu total

penduduk Yogyakarta adalah 388,627 orang jiwa. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan mencapai 390,553 dan sampai akhir tahun 2012 adalah 394,012 orang jiwa.

TABEL 4.1
JUMLAH PENDUDUK YOGYAKARTA
MENURUT KABUPATEN/KOTA

Tahun	Jumlah (Jiwa)	Selisih (%)
2007	391,821	
2008	390,783	-0.27%
2009	389,685	-0.28%
2010	388,627	-0.27%
2011	390,553	0.49%
2012	394,012	0.88%

Sumber: Estimasi Penduduk berdasarkan SP 2010 Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Semakin bertambah banyaknya jumlah penduduk Yogyakarta menyebabkan persaingan dalam mencari pekerjaan lebih sulit. Pekerjaan di sektor formal memiliki persyaratan pendidikan, keahlian dan pengalaman dan dilakukan dengan proses seleksi. Sedangkan untuk orang pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian, mereka memilih untuk bekerja di sektor informal. Rata-rata pekerjaan informal lebih mengutamakan pada kekuatan fisik.

2. Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta

1. Buruh Gendong

Buruh gendong selalu dikaitkan dengan pasar tradisional. Buruh gendong adalah perempuan yang berprofesi menggendong barang dari penjual ke parkiran atau dari penjual utama ke pembeli grosiran untuk dijual kembali. Keberadaan buruh gendong di Yogyakarta masih dapat dijumpai di beberapa pasar tradisional, diantaranya Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga

mendorong istri untuk turut bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan tujuan penghasilan dua orang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Faktor yang kedua adalah karena pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan buruh gendong hanya sampai Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak mampu mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Hal ini menyebabkan sebagian buruh gendong tidak mampu membaca dan menulis.

Faktor yang terakhir adalah tidak adanya keterampilan khusus yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh gendong karena tidak ada tuntutan untuk berpendidikan tinggi ataupun berketerampilan khusus. Hanya dengan kesehatan yang baik dan kekuatan mereka dapat langsung bergabung menjadi buruh gendong.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini hanya ada tiga pasar tradisional yang dipilih secara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini, lokasi penelitian yang akan dipilih adalah Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Perempuan Memilih Pekerjaan Sebagai Buruh Gendong

Profesi sebagai buruh gendong merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan siapapun tanpa harus memiliki ketrampilan khusus, tanpa modal uang dan tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Hanya bermodalkan kesehatan tubuh terutama kekuatan otot kaki, otot tangan dan punggung. Otot kaki untuk mengantarkan mereka dari parkir ke dalam pasar dan sebaliknya. Otot tangan untuk mengangkat dan mendorong barang gendongan ke dalam

mobil pick up atau truk. Punggung untuk menopang barang selama digendong.

Setiap buruh gendong wajib memiliki peralatan untuk menunjang kerja mereka. Peralatan penunjang tersebut diantaranya celemek untuk menyimpan uang dan selendang gendong untuk menggendong. Secara tidak langsung, peralatan tersebut merupakan identitas buruh gendong. Orang yang ingin menggunakan jasa buruh gendong akan dengan mudah mengenali buruh gendong.

Pasar Giwangan

Pada umumnya perempuan memilih berprofesi sebagai buruh gendong disebabkan tingkat pendidikan relatif rendah. Kemampuan membaca dan menulis mereka sangat terbatas.

Sebagian diantara perempuan buruh gendong beruntung mampu mengenyam pendidikan di sekolah dasar tetapi harus berhenti karena terkendala ekonomi. Orang tua pada jaman dulu cenderung berpikiran bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah. Dengan bekerja maka dapat menghasilkan pendapatan. Uang tersebut nantinya digunakan untuk menyokong kebutuhan keluarga.

Sebagian buruh gendong tidak sempat merasakan bangku sekolah karena keadaan ekonomi keluarga sangat rendah. Di samping itu, biaya pendidikan relatif tinggi. Dan adanya anggapan bahwa mencari uang lebih baik daripada belajar.

Perempuan dengan bermodalkan pendidikan yang relatif rendah dan tidak adanya keahlian khusus menyebabkan mereka memilih pekerjaan yang mengutamakan kekuatan fisik, salah satunya sebagai buruh gendong. Upah bagi buruh langsung dibayarkan setelah mereka melakukan pekerjaannya berbeda dengan pekerja yang gajinya dibayarkan per minggu atau per bulan. Sehingga upah buruh gendong langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Faktor kedua yang mendorong

perempuan ingin berprofesi sebagai buruh gendong yaitu karena faktor sosial. Faktor sosial merupakan hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan antar relasi ini menjadi jembatan penghubung antara buruh gendong dalam memberikan informasi kepada calon buruh gendong (orang yang ingin ikut bergabung untuk bekerja sebagai buruh gendong). Relasi yang dimaksud adalah saudara, teman dan tetangga. Ajakan dan informasi dari relasi inilah yang membuat orang ingin ikut bekerja sebagai buruh gendong. Sehingga kebanyakan buruh gendong berasal dari daerah yang sama.

Sebagian besar buruh gendong di Pasar Beringharjo berasal dari daerah Kabupaten Kulon Progo dan Sleman. Buruh gendong yang berasal dari Sleman biasa diantar keluarga dan atau naik bus untuk menuju Pasar Beringharjo. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari Kulon progo ada yang tinggal di kost dan ada yang pulang pergi ke Kulon Progo dengan transportasi bus.

Kost dan Pasar Beringharjo saling berdekatan, dapat ditempuh dengan jalan kaki. Biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan untuk biaya sewa kamar adalah sebesar Rp 200.000,00. Masing-masing kamar dihuni oleh 6 orang buruh gendong dengan tujuan menghemat pengeluaran untuk tempat tinggal. Sehingga setiap buruh gendong dipatok biaya kurang lebih sebesar Rp 35.000,00 per bulannya. Untuk konsumsi harian, buruh gendong biasa membeli makanan matang.

Sekarang ini, perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga dan anak. Tetapi juga berperan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga, salah satunya sebagai buruh gendong. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial dan kesamaan nasib membuat hubungan antar buruh gendong semakin erat.

Pasar Giwangan

Pasar Giwangan merupakan satu-satunya pasar buah dan sayur yang buka 24 jam.

Aktivitas di pasar ini sangat padat, antara pedagang, pembeli dan buruh gendong. Puncak aktivitas di Pasar Giwangan mulai senja hingga dini hari. Di Pasar Giwangan terdapat 135 orang buruh gendong.

Banyak faktor yang melatarbelakangi perempuan ikut bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Giwangan. Faktor pertama adalah karena tingkat pendidikan yang relatif rendah menyebabkan kemampuan membaca menulis sangat terbatas. Menyebabkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal sangat kecil. Mereka memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus sehingga mempermudah mereka untuk bergabung. Tanpa melalui tes dan seleksi.

Faktor berikutnya karena desakan ekonomi. Semakin hari kebutuhan semakin meningkat, untuk sandang, pangan, papan dan pendidikan anak. Hal ini membuat hati perempuan bergerak untuk ikut bekerja untuk mencari tambahan pendapatan ekonomi keluarga karena pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain faktor tersebut di atas, faktor lain yang melatarbelakangi adanya buruh gendong di Pasar Giwangan yaitu faktor sosial. Hubungan antara buruh gendong dan orang terdekat berperan penting dalam menyampaikan informasi dan ajakan untuk bergabung sebagai buruh gendong Pasar Giwangan. Kebanyakan dari mereka masih mempunyai hubungan saudara dan tetangga. Rata-rata buruh gendong berasal dari luar Kota Yogyakarta yaitu Kota Purworejo, Kulon Progo dan Sukoharjo.

Mereka memilih untuk tinggal di kost di seputaran Pasar Giwangan supaya dapat dijangkau dengan berjalan kaki saat bekerja. Satu kamar kost bisa ditempati dua atau tiga orang buruh, untuk meminimalisir pengeluaran sehingga pendapatan bisa digunakan untuk

kebutuhan lainnya. Sebagian buruh gendong tinggal di ruang ganti (*shelter*) di areal pasar. Ruang ganti disediakan oleh pihak pasar untuk tempat istirahat dan ganti pakaian buruh gendong. Tetapi oleh buruh gendong Pasar Giwangan dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Mereka menempati secara gratis. Hanya cukup ditinggali oleh 7 orang buruh gendong. Untuk kebutuhan MCK mereka menggunakan fasilitas pasar. Pihak pasar menetapkan tarif berbeda untuk buang air kecil dan mandi. Antara Rp 1.000,00 - Rp 2.000,00 sekali pakai. Untuk makan sehari-hari mereka membeli di warung-warung makan sekitar pasar.

Pasar Kranggan

Pasar Kranggan merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Yogyakarta yang masih terdapat buruh gendong di dalamnya. Jumlah buruh gendong di Pasar Giwangan yaitu 12 orang buruh. Aktivitas buruh gendong di Pasar Kranggan dimulai dari pukul 3.30 sampai 10 pagi. Biasanya mereka berangkat ke pasar diantar suami dan kadang naik angkot. Biaya yang harus mereka keluarkan sebesar Rp 4.000,00 sekali perjalanan.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya buruh gendong di Pasar Kranggan, pertama karena faktor pendidikan. Tingkat pendidikan buruh gendong relatif rendah sehingga tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena tidak memiliki keahlian khusus. Biaya pendidikan pada jaman dulu tergolong mahal.

Faktor yang kedua yaitu karena keterbatasan ekonomi. Pendapatan suami yang rendah menyebabkan perempuan turut berusaha untuk bekerja supaya dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Tak sedikit juga buruh gendong yang sudah ditinggal meninggal suaminya, maka ia akan berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa mau bergantung diri kepada keturunannya. Faktor yang ketiga yaitu

faktor sosial. Dorongan dan ajakan orang disekitarnya menumbuhkan keinginan perempuan untuk ikut bekerja sebagai buruh gendong.

JAM KERJA BURUH GENDONG

Pasar	Jam Kerja Buruh Gendong
Beringharjo	07.00 - 16.00 WIB
Giwangan	07.00 - 16.00 WIB (Pagi) 14.00 - 22.00 WIB (Siang) 22.00 - 07.00 WIB (Malam)
Kranggan	03.00 - 10.00 WIB

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

2. Profil Perempuan Buruh Gendong

Buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan berada di bawah naungan yang sama, yaitu YASANTI (Yayasan Annisa Swasti). YASANTI adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam pengembangan peranan wanita. Berdasarkan akte pendirian dalam melaksanakan kegiatannya Yayasan Annisa Swasti tidak bertujuan mencari keuntungan.

Buruh gendong di masing-masing pasar terbentuk dalam organisasi, yang mereka sebut dengan paguyuban. Mereka dapat mendaftar menjadi anggota paguyuban mereka tidak ditarik biaya pendaftaran. Buruh gendong melakukan registrasi langsung kepada ketua paguyuban di masing-masing pasar atau dengan pendamping buruh gendong yang ditugaskan oleh YASANTI.

Masing-masing paguyuban memiliki kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam setiap bulan, seperti pengajian, pemeriksaan kesehatan gratis dan simpan pinjam. Untuk melakukan kegiatan besar, setiap buruh gendong diwajibkan membayar iuran untuk beli makanan ringan dan minuman yang nantinya akan dibagikan kepada buruh gendong. Kegiatan simpan pinjam dapat diikuti oleh semua anggota paguyuban.

Pinjaman akan dikenakan tambahan bunga sebesar 5

% dari jumlah pinjaman. Pinjaman ini sangat bermanfaat bagi keluarga buruh gendong. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Suratmi, ibu dengan dua anak yang sedang duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi dengan biaya yang cukup tinggi dan dapat tertutup dengan pinjaman dari paguyuban.

3. Pembahasan

A. Pembagian Peran Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Buruh Gendong

Peran perempuan di dalam rumah tangga adalah sebagai ibu, mengurus keluarga dan segala keperluannya. Sedangkan peranan suami dalam rumah tangga yaitu sebagai kepala rumah tangga dan pencari sumber pendapatan bagi anggota keluarganya. Salah satu wujud dari pemberdayaan perempuan dalam pembangunan adalah dengan cara memberikan hak kepada perempuan untuk berpartisipasi bekerja di luar rumah. Perempuan dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat memperoleh penghasilan. Tidak hanya bekerja untuk mengurus rumah.

Selain itu, kemiskinan merupakan faktor pendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam hal pembangunan. Perempuan termotivasi untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk membantu suami meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Peran perempuan dalam membantu mencari nafkah disebut dengan peran transisi. Seperti yang dipaparkan oleh Hubies (2010) bahwa peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa untuk mencari nafkah.

Sebagian perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong dikarenakan suami sudah meninggal.

Sehingga ia harus bekerja sebagai tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga. Selain itu, perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong yang dikarenakan pendapatan suami yang relatif rendah, yaitu di bawah Rp 700.000,00. Atau suami tidak bekerja.

Mereka yang memutuskan untuk bekerja di satu sisi dapat menambah pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut meliputi biaya listrik bulanan, membayar kost konsumsi harian, uang jajan anak, pendidikan anak, kegiatan sosial (kondangan dan takziah) dan lainnya.

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA

No	Bentuk Peran
1	Mendidik/merawat anak
2	Memasak
3	Menyapu
4	Mencuci pakaian
5	Mengurus kebutuhan keluarga lain

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

Dalam sekali menggendong, perempuan buruh gendong di Pasar Beringharjo diberi upah sebesar Rp 2.000,00 sampai Rp 2.500,00. Tetapi untuk jenis gendongan krupuk diberi upah berkisar Rp 3.000,00 sampai Rp 3.500,00, tarifnya lebih tinggi karena resikonya pun juga lebih tinggi, yaitu krupuk mentah akan beresiko mudah patah. Tarif gendongan di Pasar Giwangan berkisar antara Rp 3.000,00 sampai Rp 5.000,00. Besar upah diberikan berdasarkan berat beban gendongan. Sayur dan buah yang tergolong berat yaitu kentang, wortel, semangka dan melon. Selain itu tergolong sayur dan buah ringan dan dihargai Rp 3.000,00 untuk sekali gendong.

Di saat kondisi pasar sepi, mereka mampu mengantongi uang Rp 25.000,00. Tetapi saat kondisi pasar ramai mereka mampu memperoleh upah sampai dengan Rp 30.000,00 sampai dengan Rp 40.000 perhari. Buruh gendong dalam satu bulan

dapat memperoleh penghasilan kotor sebesar Rp 800.000,00 sampai dengan Rp 850.000,00 tergantung berapa hari masuk kerja.

Buruh gendong berperan penting dalam peningkatan perekonomian keluarga. Rata-rata pendapatan perempuan buruh gendong lebih besar dari pendapatan suaminya. Kontribusi perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebesar 60 % dari pendapatan suami.

Kegiatan buruh gendong di Pasar Beringharjo dimulai sejak pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Beberapa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sebelum berangkat bekerja. Buruh gendong di Pasar Beringharjo dibagi menjadi dua kategori: kategori tinggal di kost dan kategori tinggal di rumah sendiri. Biasanya buruh gendong yang tinggal di kost berada di luar Kota Yogyakarta, karena jarak tempuh yang cukup jauh sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di kost bersama teman-teman buruh gendong. Sehingga untuk berangkat bekerja dapat dijangkau dengan jalan kaki.

Tidak banyak aktivitas yang biasa dilakukan oleh buruh gendong yang tinggal di kost sebelum berangkat bekerja yaitu diantaranya membereskan kamar dan mencuci pakaian. Para buruh gendong biasa membeli makan di area pasar.

Buruh gendong yang termasuk dalam kategori tinggal di rumah sendiri biasanya berdomisili tidak jauh dari lokasi Pasar Beringharjo. Untuk berangkat bekerja dapat diakses dengan diantar jemput anggota keluarga menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau dengan naik bus.

Buruh gendong benar-benar mengatur waktunya supaya dapat melakukan peran ganda ini dengan baik. Memasak di malam hari supaya dapat membawa bekal makanan selama bekerja dan anak suami dapat menikmati sarapan esok harinya. Kemudian bekerja sebagai

buruh gendong. Membersihkan rumah setelah pulang bekerja dan beristirahat setelahnya. Suami dari buruh gendong juga ikut berpartisipasi dalam melakukan rutinitas ibu rumah tangga dengan membantu mencuci atau membersihkan halaman.

Di Pasar Beringharjo tidak ada patokan khusus jam istirahat bagi buruh gendong untuk beristirahat. Di sela-sela mereka lelah dan tidak ada barang untuk diangkut biasanya mereka beristirahat untuk makan ataupun sekedar mengobrol dengan teman seperjuangan.

Sistem kerja buruh gendong pasar berdasarkan kemampuan dan kekuatan buruh gendong itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian waktu untuk beristirahat dan libur bekerja. Buruh gendong di Pasar Beringharjo mengaku tidak pernah melakukan lembur karena mereka memilih untuk memanfaatkan waktunya untuk beristirahat di rumah ataupun di kost.

Di setiap lantai Pasar Beringharjo bagian timur terdapat pangkalan untuk para buruh gendong. Ada yang duduk-duduk di tangga dan di kursi samping tangga. Setiap buruh gendong memiliki pelanggan sendiri-sendiri. Para pelanggan akan menghampiri buruh gendong dipangkalan. Sehingga buruh gendong tidak akan saling berebut untuk mencari pelanggan. Apabila ada buruh gendong yang tidak berangkat bekerja maka ia akan pamit ke temannya supaya menggendong barang bawaan pelanggan. Hubungan antar buruh gendong di Pasar Beringharjo terlihat harmonis. Di sela-sela istirahat mereka gunakan untuk mengobrol bersama membahas tentang warna-warna kehidupan.

Pasar Giwangan merupakan pasar yang beroperasi 24 jam. Buruh gendong di Pasar Giwangan bekerja dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang memilih untuk bekerja saat pagi, sore dan dini hari. Aktivitas padat di Pasar Giwangan mulai malam hingga pagi hari. Sebagian dari buruh gendong memilih

untuk berangkat sore dan dini hari dan berharap dapat penghasilan yang lebih banyak karena aktivitas di pasar sangat ramai pada jam tersebut.

Rata-rata buruh gendong Pasar Giwangan adalah perantauan yang berasal dari Kulon progo, Purworejo dan Sukoharjo. Mereka tinggal di kost di sekitar pasar. Rutinitas yang dilakukan para buruh gendong sebelum berangkat bekerja biasanya membersihkan kamar kost dan menyuci. Konsumsi harian diperoleh dengan membeli makan matang di sekitar pasar.

Buruh gendong di Pasar Giwangan rela meninggalkan anak dan suaminya guna mendapatkan penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan suami relatif rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Apabila anak yang ditinggalkan masih kecil biasanya ditinggalkan ke kerabat saat ditinggal suami (buruh gendong) bekerja. Di sini ayah berperan sebagai pengurus rumah tangga. Mulai dari menyapu, menyuci, memasak dan merawat anak.

Tidak ada aturan khusus jam kerja bagi buruh gendong di Pasar Giwangan. Mereka bekerja sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka akan menyempatkan diri untuk makan dan istirahat apabila sedang tidak ada barang untuk digendong. Barang gendongan di Pasar Beringharjo relatif berat dan banyak. Seperti mangga, kentang, melon dan lainnya. Buruh gendong yang melihat pengguna jasa gendong terlebih dahulu berhak mengangkut barang bawaan si pengguna jasa gendong. Demikian aturan yang dibuat dan disepakati oleh antar buruh gendong.

Para buruh gendong di Pasar Giwangan mudah ditemui di samping-samping penjual buah dan sayur di los pasar. Mereka biasa menggendong buah dan sayur dari truk ke dalam pasar dan dari dalam pasar menuju mobil pick-up (angkutan barang) yang berada di area parkir. Lelah dan penat yang dirasakan

buruh gendong senantiasa akan berkurang dengan canda gurau dengan sahabat buruh gendong. Kekompakan dan kebersamaan di antara sesama buruh gendong di Pasar Giwangan sangat dijunjung tinggi. Rasa solidaritas itu ditunjukkan dengan cara menjenguk keluarga buruh gendong yang sakit, iuran untuk sumbangan bela sungkawa dan datang di hajat0an buruh gendong. Meski rumah buruh gendong di luar kota mereka akan menyempatkan untuk menyewa bus untuk angkutan ke kota yang dituju.

Aktivitas buruh gendong di Pasar Kranggan dimulai pada pukul 03.30 sampai pukul 10.00 WIB. Para buruh gendong berasal dari daerah sekitar pasar. Seperti halnya ibu rumah tangga yang lain buruh gendong juga melakukan perannya sebagai ibu sekaligus bekerja sebagai buruh gendong. Dalam menjalankan peran gandanya agar tidak saling bertabrakan maka para buruh harus mengatur waktunya dengan baik.

Saat sore hari buruh gendong akan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan bersantai dengan keluarga. Saat malam hari mereka dapat membantu anak-anaknya mengerjakan tugas sekolah dan kemudian memasak untuk sarapan keluarga sehingga esok harinya tidak tergesa-gesa untuk berangkat bekerja. Rutinitas ini menjadi kewajiban atas pilihannya menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja. Atas kesepakatan bersama antara istri dan suami, suami ikut membantu istri dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga seperti yang dilakukan oleh istri dalam membantu mencari nafkah.

PERAN TRANSISI PEREMPUAN

NO	BENTUK PERAN
1	Buruh gendong sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga
2	Buruh gendong sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga
3	Buruh gendong sebagai pencari nafkah kedua, karena pendapatan suami lebih besar

Sumber: Hasil Wawancara (2015)

Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa buruh gendong memiliki peran penting dalam menjalankan peran transisinya. Yaitu sebagai pencari nafkah utama bagi diri sendiri ataupun keluarga ketika suami tidak bekerja/meninggal. Atau sebagai pencari nafkah kedua, karena pendapatan suami rendah.

B. Faktor Pendorong Perempuan Sebagai Buruh Gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan

Ada beberapa faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong diantaranya keinginan untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga supaya dapat bertahan hidup. Upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak dan bagi sebagian buruh gendong untuk memberi uang saku kepada cucu-cucu mereka saat berkunjung.

Selanjutnya yaitu faktor pendidikan. Perempuan yang berprofesi sebagai buruh gendong rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu sebagian tidak bersekolah dan sebagian tidak lulus SD. Syarat bekerja sebagai buruh gendong pasar tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus. Mereka hanya bermodalkan kekuatan dan kesehatan fisik. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan terserapnya tenaga kerja perempuan di bidang informal khususnya sebagai buruh gendong pasar tradisional.

C. Faktor Penghambat Perempuan Sebagai Buruh Gendong Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh gendong pasar, adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para buruh gendong. Hambatan-hambatan yang sering dialami oleh buruh gendong

adalah mudah merasa lelah dan sakit bagian kaki dan punggung saat membawa beban yang berat. Setiap buruh gendong harus memiliki kondisi fisik dan ketahanan tubuh yang kuat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh buruh gendong adalah resiko terpeleset. Saat musim hujan datang, area pasar tradisional mulai becek, anak tangga mulai licin dan barang gendongan sangat berat sehingga resiko terpeleset tinggi dan berkemungkinan tertimpa barang gendongan.

Para buruh gendong tidak terlalu mengkhawatirkan kendala-kendala tersebut. Mereka mengatasinya dengan cara mengoleskan balsem atau aromaterapi, meminta bantuan saudara atau teman untuk memijit anggota tubuh yang sakit dan lebih berhati-hati saat musim hujan tiba agar tidak terpeleset.

Pekerjaan sebagai buruh gendong memberikan dampak positif bagi buruh gendong dan keluarganya. Memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Buruh gendong yang berasal Kota Yogyakarta mampu melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari luar kota dan tinggal di rumah kost mereka sering pulang untuk menengok keluarga.

Di sisi lain, pekerjaan sebagai buruh gendong dapat dijadikan sarana pemberdayaan perempuan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan perempuan buruh gendong dan suaminya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

D. Tabungan dan Asuransi

Buruh gendong berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah dan perekonomian keluarga yang rendah. Mereka hidup dalam keterbatasan finansial. Upah yang diperoleh hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti

biaya pendidikan anak diperoleh dengan cara meminjam uang kepada sanak saudara, teman atau lembaga simpan pinjam di dalam paguyuban buruh gendong.

Sebagian besar buruh gendong memiliki asuransi, seperti BPJS dan Jamkesmas. BPJS dan Jamkesmas hanya berlaku di daerah alamat KTP. Buruh gendong yang berasal dari luar Kota Yogyakarta tidak dapat BPJS dan Jamkesmas di Kota Yogyakarta sehingga mereka lebih suka menyimpan kartu sehatnya di rumah asal.

Buruh gendong lebih mengandalkan balsem, pijit dan obat tradisional untuk mengatasi masalah otot dan pegal linu. Selain itu, mereka memanfaatkan fasilitas pengobatan gratis dari YASANTI yang hadir setiap bulan di setiap pasar. Sedangkan untuk penyakit yang lebih berat mereka memilih untuk pulang dan memeriksakannya di rumah.

VI. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai Peran Perempuan Buruh Gendong di Kota Yogyakarta.

Faktor yang melatarbelakangi perempuan berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan adalah:

1. Adanya keinginan untuk membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga
2. Tingkat pendidikan buruh gendong relatif rendah
3. Tidak memiliki keterampilan/keahlian khusus

Kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan buruh gendong diantaranya:

1. Mudah merasa lelah, sakit kaki dan punggung saat membawa beban terlalu berat

2. Terpeleset saat musim hujan

3. Peti gendongan jatuh dan menimpa kaki

Perempuan buruh gendong tidak merasa keberatan meski harus melakukan peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh gendong sekaligus,. Perempuan buruh gendong yang tinggal di rumah akan dibantu oleh suaminya untuk mengerjakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan buruh gendong yang berasal dari luar kota dan tinggal di kost, suaminya di rumah akan menggantikannya melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Suami dengan ikhlas membantu istri, seperti istri yang rela bekerja sebagai buruh gendong untuk mendapatkan tambahan uang, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan cara ini pula, akan tercipta pemberdayaan perempuan.

2. Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Buruh Gendong

Solidaritas di Pasar Giwangan dan di Pasar Kranggan sudah berjalan dengan baik. Tetapi untuk solidaritas di Pasar Beringharjo masih rendah dan terkesan individualis antar sesama buruh gendong. Dengan adanya kegiatan di paguyuban di Pasar Beringharjo diharapkan dapat meningkatkan solidaritas dan keakraban antar buruh gendong

2. Pemerintah serta Lembaga Independen

Pemerintah serta Lembaga Independen di Pasar Beringharjo perlu mengubah kebijakan bahwa buruh gendong yang berasal dari luar Kota Yogyakarta dapat menggunakan puskesmas di Pasar Beringharjo dengan biaya yang terjangkau supaya buruh gendong dapat bekerja dengan baik dan pelanggan merasa puas dengan layanan buruh gendong

Pemerintah serta Lembaga Independen di Pasar Giwangan perlu mengadakan kebijakan bahwa buruh gendong bebas menggunakan kamar mandi tanpa dipungut biaya. Menyediakan tong-tong sampah sehingga sampah dari buah dan sayur tidak berserakan dan membusuk di tempat terbuka. Sehingga dapat mengurangi resiko lokasi pasar licin dan buruh gendong terpeleset. Serta menciptakan pasar yang lebih bersih dan rapi. Selain itu, perlu diadakan puskesmas kecil untuk memudahkan buruh gendong memeriksakan kesehatannya dengan biaya terjangkau.

Pemerintah serta Lembaga Independen perlu membuat ruangan untuk tempat istirahat para buruh gendong seperti yang ada di Pasar Beringharjo dan Pasar Giwangan. Serta diikuti oleh diadakannya puskesmas.

3. Masyarakat

Masyarakat lebih menghargai tenaga buruh gendong atas resiko yang dihadapinya seperti terjatuh saat bekerja dengan cara tidak memaksakan menggendong barang yang terlalu berat atau dengan memberikan bonus tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suarsimi, 2010, Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik (Edisi Revisi), Rineka Cipta, Jakarta.
Azwar, Syaifuddin, 2011, Metode Penelitian, R-ruzz Media, Yogyakarta.
Budiman, Arief, 2000, Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
Direktorat Jendral Cipta Karya (2011), Profil Kota Yogyakarta, Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.
Ekadianti, Martia, 2014, Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, Jurnal: Fakultas

Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Eliana, N., dan Ratina, R., 2007 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT. Agrical Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda, EPP, Vol 4 No 2 2007.

Fakih, Mansour, 2002, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Hamalik, Oemar, 2004, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Bumi Aksara, Jakarta.

Herdiansyah, Haris, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Salemba Humanika, Jakarta.

Hubies, Aida Vitalaya S., 2010, Pemberdayaan Perempuan dari Masa Ke Masa, IPB Press, Bogor.

Ma'aruf, Hendri, 2005, Pemasaran Ritel, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Moleong, Lexy, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nugroho, Riant, 2008, Kebijakan Publik, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Ridjal, Fauzie, 2004, Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sugiono, 2008, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfa Beta, Bandung.

Sugiono, 2011, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan R&D, Alfa Beta, Bandung.

Saryono, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta.

Sukardi, Dewa Ketut, 2002, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta.

Susilowati, S.P, 2006, Peranan Istri Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga (di Desa Kabongan Lor Kecamatan rembang Kabupaten Remang, Semarang, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang.

Umar, Husein, 2003, Metode Riset Komunikasi Organisasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2003 Tentang Perempuan Paragraf 3 Pasal 76, <http://www.hukumonline.com>. Diakses tanggal 18 November 2015 pukul 05.00 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab I Pasal 61 Ayat 2, <http://www.hukumonline.com>. Diakses tanggal 20 November 2015 pukul 08.09 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000 Tentang Pekerja/Serikat Buruh pasal 29, <http://www.hukumonline.com>. Diakses tanggal 23 November 2015 pukul 22.00 WIB.

Jumlah Penduduk berdasarkan Kabupaten/ Kota di Yogyakarta, <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelSatis/view/id/7>, diakses pada 4 Maret 2016 pukul 17.00 WIB